

 ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media	Link : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana Volume : 04 Nomor : 01 Bulan : Juni ISSN (online) : 2962-1917 DOI : 10.62022/arkana.v4i01.9746
---	---

PEMBINGKAIAN BERITA ANCAMAN PROYEK GEOTERMAL DI DIENG PADA MEDIA PROJECT MULTATULI: ANALISIS *FRAMING* WILLIAM A. GAMSON

Eka Safitri¹

¹Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo, Jawa Tengah, Indonesia

Corresponding Author: eksafitri12@gmail.com

Article History: Received:27-Maret-2025, Revised:2-April-2025, Accepted:21-Mei-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkai berita terkait ancaman proyek geotermal di Dieng, Banjarnegara, Jawa Tengah yang disajikan oleh media massa Project Multatuli. Dengan menggunakan teori *framing* William A. Gamson dan paradigma naratif Walter Fisher, penelitian ini mengkaji bagaimana media membentuk persepsi publik melalui perangkat pembingkai (*framing devices*) dan perangkat penalaran (*reasoning devices*). Data diperoleh melalui analisis teks mendalam terhadap serial liputan bertajuk #AkalAkanEnergiHijau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Project Multatuli secara konsisten membingkai proyek geotermal bukan sebagai upaya transisi energi bersih, melainkan sebagai paradoks hijau yang menciptakan dampak yang bertentangan dengan nilai-nilai keberlanjutan. Melalui penggunaan metafora, kutipan warga, visualisasi dampak, serta penggambaran atmosfer yang konotatif, media membangun narasi yang kuat tentang ketidakadilan lingkungan (*environmental injustice*). Selain itu, narasi yang disampaikan menunjukkan koherensi struktural dan material yang tinggi serta resonansi moral yang kuat, sesuai dengan prinsip fidelity dalam paradigma naratif. Dengan demikian, Project Multatuli tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berperan sebagai agen kontra-hegemoni yang menyuarakan perlawanan warga terhadap eksploitasi alam dan ketimpangan struktural.

Kata kunci :

Geotermal Dieng, Project Multatuli, Paradoks Hijau, Environmental Injustice

Abstract.

This study aims to analyze the news framing related to the threats posed by the geothermal project in Dieng, Banjarnegara, Central Java, as presented by the mass media outlet Project Multatuli. Using William A. Gamson's framing theory and Walter Fisher's narrative paradigm, this research examines how the media shapes public perception through framing devices and reasoning devices. The data were obtained through an in-depth textual analysis of a series of reports entitled #AkalAkanEnergiHijau ("#GreenEnergyDeception"). The findings indicate that Project Multatuli consistently frames the geothermal project not as a clean energy transition effort, but rather as a green paradox that generates impacts contrary to the values of sustainability.

Through the use of metaphors, citizen quotations, visual representations of the impacts, and connotative atmospheric descriptions, the media constructs a compelling narrative of environmental injustice. Furthermore, the narrative demonstrates a high degree of structural and material coherence, as well as strong moral resonance, in accordance with the principle of fidelity within the narrative paradigm. Thus, Project Multatuli not only delivers information but also acts as a counter-hegemonic agent that amplifies the voices of local resistance against environmental exploitation and structural inequality.

Keywords :

Dieng geothermal, Project Multatuli, Green Paradox, Environmental Injustice

PENDAHULUAN

Dataran Tinggi Dieng, yang secara administratif terletak di Kabupaten Wonosobo dan Banjarnegara, merupakan kawasan vulkanik dengan ketinggian 2000–2590 MDPL. Dieng tidak hanya dikenal sebagai salah satu produsen kentang terbesar di Indonesia tetapi juga sebagai wilayah dengan potensi energi geotermal yang unik. Aktivitas vulkanik di bawah permukaan kaldera Dieng menghasilkan berbagai fenomena geologi seperti kawah, fumarol, dan mata air panas. Potensi ini menjadikan Dieng sebagai salah satu lokasi pengembangan energi geotermal yang dianggap sebagai solusi energi terbarukan yang ramah lingkungan. Namun, pengembangan ini memicu kontroversi, terutama terkait dampaknya terhadap lahan pertanian, pencemaran lingkungan, dan keberlangsungan hidup petani setempat.

Kontroversi ini diangkat oleh Project Multatuli melalui serial jurnalistik #AkalAkalanEnergiHijau. Dalam reportase berjudul "Ancaman Terselubung *Geothermal* di Lahan Kentang Petani Dieng", media ini menyoroti narasi perlawanan petani terhadap proyek geotermal yang dinilai mengancam produktivitas lahan pertanian (Nirmala, 2024). Konflik ini menggambarkan ketegangan antara kepentingan global dalam pengurangan emisi karbon dan kepentingan lokal untuk menjaga kelangsungan ekonomi agraris masyarakat Dieng.

Media memiliki peran penting dalam membingkai isu seperti ini melalui pemberitaan. Pembingkai berita tidak hanya memberikan penekanan pada aspek tertentu dari isu tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami konflik tersebut. Dengan menggunakan teori *framing* Gamson, perangkat pembingkai dan perangkat penalaran digunakan untuk menganalisis bagaimana Project Multatuli yang mengusung nilai-nilai jurnalisme publik membangun narasi seputar konflik geotermal Dieng. Dalam diskursus media, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa media seringkali menjadi alat kekuasaan hegemonik yang mendukung kepentingan politik dan ekonomi tertentu (Halik, 2017). Ketika media memposisikan diri dalam lingkaran kekuasaan tersebut, publik dapat kehilangan ruang untuk menyuarakan aspirasi dan perlawanan. Namun, media seperti Project Multatuli berupaya menjadi media tandingan yang menyuarakan kepentingan masyarakat terpinggirkan.

Media tandingan hadir sebagai upaya mendekonstruksi narasi dominan yang kerap dihadirkan oleh media arus utama. Dengan menempatkan kepentingan publik sebagai prioritas, media jurnalisme publik seperti Project Multatuli menawarkan perspektif alternatif yang lebih inklusif dan kritis. Hal ini tidak hanya memberikan ruang bagi kelompok-kelompok yang termarginalkan, tetapi juga mendorong kesadaran masyarakat untuk mempertanyakan struktur kekuasaan dan kebijakan yang tidak adil. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melengkapi kajian akademik terkait *framing* isu-isu energi terbarukan dalam media independen, khususnya Project Multatuli. Dengan memahami bagaimana narasi konflik geotermal Dieng dibangun, penelitian ini

diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran jurnalisme publik dalam menciptakan narasi yang adil dan inklusif dalam isu-isu lingkungan dan pembangunan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap, memahami, dan mendeskripsikan makna yang ada di balik fenomena yang diteliti, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi hasil penelitian (Cresswell, 2014). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendalami bagaimana isu geotermal di Dieng dibingkai oleh media, khususnya Project Multatuli.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah analisis *framing* dan dikaitkan dengan paradigma naratif, lebih spesifik lagi menggunakan model *framing* dari Gamson dan paradigma naratif Walter Fisher. Analisis *framing* adalah salah satu metode dalam penelitian media yang bertujuan untuk memahami bagaimana media membentuk atau membingkai suatu isu melalui struktur berita dan penggunaan bahasa (Entman, 1993). Dengan pendekatan ini, peneliti ingin menganalisis bagaimana Project Multatuli membingkai berita mengenai ancaman geotermal di Dieng dalam serial #AkalAkalanEnergiHijau.

Pendekatan ini sangat relevan karena analisis *framing* memfokuskan pada cara media memilih dan menekankan informasi tertentu untuk membentuk persepsi publik. Dengan demikian, pendekatan ini akan membantu menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan bagaimana berita tentang proyek geotermal dibingkai sehingga memengaruhi pandangan masyarakat dan kebijakan yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembingkai Berita Ancaman Proyek Geotermal di Dieng pada Media Massa Project Multatuli

Dalam konteks ini, analisis *framing* terhadap berita ancaman proyek Geothermal di Dieng pada media Project Multatuli menggunakan model William A. Gamson mengungkap dua kategori utama yaitu *framing devices* (perangkat pembingkai) dan *reasoning devices* (perangkat penalaran). Uraian berikut menjelaskan secara mendalam bagaimana metafora, simbol, kutipan tokoh, akar masalah, dan konsekuensi digunakan oleh Project Multatuli untuk membentuk kerangka wacana terkait proyek geotermal di Dieng.

***Framing Devices* (Perangkat Pembingkai)**

Dalam peliputan Project Multatuli mengenai proyek geotermal di Dataran Tinggi Dieng, ditemukan bahwa media tidak hanya menyajikan fakta-fakta lingkungan dan sosial, tetapi juga membentuk realitas melalui bingkai naratif yang kuat. Menggunakan pendekatan teori *framing* dari Gamson, berita ini secara sistematis mengarahkan pembaca untuk memahami proyek tersebut bukan sebagai inovasi energi bersih, melainkan sebagai bentuk eksploitasi alam yang terselubung. Bingkai ini dibangun melalui lima perangkat *framing* (*framing devices*) : *metafora*, *catchphrases*, *exemplars*, *depiction*, dan *visual images*.

a. *Metaphors* (Metafora)

Dalam narasi berita, penggunaan metafora menjadi pintu masuk untuk membentuk persepsi publik terhadap geotermal. Kentang sebagai komoditas utama Dieng, disebut sebagai "*harta karun orang Dieng*". Frasa ini menanamkan nilai

simbolis bahwa pertanian adalah aset yang tidak sekadar ekonomis, tetapi juga identitas kolektif masyarakat. Ketika harta ini terancam oleh aktivitas eksplorasi geotermal, masyarakat secara tidak langsung digambarkan sebagai pihak yang dirampas haknya.

Metafora lain seperti "*karpet merah bagi perusahaan*" dan "*energi kotor*" memperjelas adanya ketimpangan kebijakan. Pemerintah digambarkan memberikan keleluasaan berlebih kepada korporasi seperti Geo Dipa tanpa mempertimbangkan dampak ekologis dan sosial. Dengan metafora ini, Project Multatuli tidak hanya menggambarkan proyek sebagai teknologi, tetapi sebagai bagian dari struktur kekuasaan yang timpang.

b. *Catchphrase* (Frasa ungkapan yang menarik)

Catchphrase yang dimuat sebagai nama serial *#AkalAkalanEnergiHijau* menjadi identitas narasi yang dibawa oleh media. Frasa ini menyentil kontradiksi antara klaim "ramah lingkungan" yang sering dilekatkan pada geotermal dengan realitas lapangan yang memperlihatkan kerusakan. Kalimat ini merangkum kecurigaan bahwa proyek ini tidak benar-benar hijau, tetapi hanya strategi branding semata.

Melalui penggunaan *catchphrase*, media menciptakan kesan bahwa proyek geotermal adalah bentuk manipulasi wacana publik, di mana istilah "energi hijau" dipakai untuk menutupi kerusakan yang nyata.

c. *Exemplars* (Contoh konkret)

Salah satu kekuatan *framing* dalam berita ini terletak pada penempatan warga sebagai sumber utama narasi. Testimoni Haryati, Aziz, dan warga lainnya tidak hanya menambah unsur human interest, tetapi membentuk logika kausal yang jelas yaitu aktivitas geotermal berdampak pada penurunan hasil pertanian, kualitas air, dan kesehatan lingkungan.

Selain itu, hadirnya pendapat pakar seperti David Montgomery dan Bambang Catur Nusantara memberikan legitimasi ilmiah. Pernyataan mereka menyingkap bahwa polusi gas, pencemaran air, hingga potensi gempa bumi bukan sekadar keluhan warga, tetapi hal yang bisa dibuktikan secara ilmiah. Dengan menampilkan *exemplars* ini, Project Multatuli membentuk kesan bahwa suara masyarakat terdampak adalah bukti konkret dari kegagalan proyek dalam memenuhi prinsip keberlanjutan.

d. *Depiction* (Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif)

Bahasa yang digunakan untuk menggambarkan lokasi proyek bersifat emosional dan konotatif. Istilah seperti "*bau telur busuk*", "*gas menyengat*", dan "*terkepung pipa uap*" menghadirkan atmosfer tekanan, pencemaran, dan ketidaknyamanan yang dialami warga.

Deskripsi semacam ini secara halus menggeser imaji publik dari geotermal sebagai teknologi "bersih dan tenang" menjadi aktivitas yang mengusik ekosistem dan kehidupan sosial. Media seakan ingin menunjukkan bahwa warga hidup dalam bayang-bayang gas dan logam berat, bukan dalam kenyamanan proyek pembangunan.

e. *Visual Images* (Gambar, grafik yang mendukung bingkai)

Elemen visual digunakan untuk memperkuat narasi yang dibangun teks. Foto-foto seperti kentang yang layu, sumur yang berkarat, hingga grafik tren

penyakit dan produksi pertanian mempertegas kontradiksi antara janji energi bersih dan kenyataan lapangan.

Gambar bukan hanya pelengkap, tetapi bukti visual yang memengaruhi persepsi dan emosi pembaca. Misalnya, infografik bahaya gas H₂S yang dilampirkan memberikan pemahaman langsung atas risiko kesehatan yang dihadapi warga. Dalam hal ini, Project Multatuli secara strategis menggabungkan teks dan visual untuk menegaskan bahwa isu geotermal bukan hanya teknis, tetapi kemanusiaan.

Framing yang dibangun Project Multatuli mengarahkan pemahaman publik bahwa proyek geotermal di Dieng merupakan bentuk ketidakadilan lingkungan (*environmental injustice*). Media membentuk bingkai bahwa pembangunan yang diklaim hijau ini justru menghasilkan dampak sosial-ekologis yang serius bagi masyarakat lokal.

Melalui kombinasi metafora, slogan tajam, kisah warga, penggambaran konotatif, dan dokumentasi visual, Project Multatuli membangun narasi tandingan terhadap dominasi wacana pro-pembangunan. Dengan pendekatan ini, media tidak hanya menyampaikan berita, tetapi menjadi aktor dalam pembentukan opini publik dan perjuangan ekologis masyarakat terdampak.

Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)

Selain membingkai proyek geotermal sebagai ancaman, Project Multatuli juga menggunakan perangkat penalaran (*reasoning devices*) untuk membangun logika argumentatif yang memengaruhi cara publik menilai konflik lingkungan ini. Melalui tiga unsur utama yaitu *roots* (akar masalah), *appeal to principle* (seruan atas prinsip), dan *consequences* (dampak), berita ini menyusun narasi yang tidak hanya informatif, tetapi juga argumentatif. Perangkat penalaran ini menjelaskan mengapa proyek geotermal dianggap bermasalah dan mengapa masyarakat bersikap kritis terhadapnya.

a. Roots (Akar Masalah)

Narasi akar masalah diletakkan pada dua titik utama yaitu dampak jangka panjang dari eksplorasi geotermal dan penggunaan teknologi yang berisiko tinggi. Warga menyaksikan bagaimana kualitas air menurun sejak pengeboran dilakukan. Hal ini tidak hanya dimaknai sebagai gangguan lingkungan, tetapi sebagai akumulasi dari kebijakan yang mengabaikan prinsip kehati-hatian.

Lebih lanjut, penggunaan metode *hydraulic fracturing (fracking)* menjadi simbol dari ketamakan teknologi dan ambisi produksi energi. Teknologi ini secara langsung dikaitkan dengan potensi gempa bumi, pencemaran air, dan hilangnya daya ikat tanah. Dalam konteks ini, Project Multatuli tidak hanya melaporkan teknologi, tetapi menunjukkan ketidakseimbangan antara keuntungan industri dan keselamatan komunitas lokal.

Dengan memosisikan teknologi *fracking* sebagai titik awal masalah, media ini membentuk pemahaman bahwa konflik Dieng bukanlah soal “tolak pembangunan,” melainkan resistensi terhadap pembangunan yang abai terhadap risiko sistemik.

b. Appeal to Principles (Seruan atas prinsip)

Narasi dalam berita juga menekankan bahwa masyarakat bukan anti-kemajuan. Ketika pembangunan asrama karyawan dan fasilitas kesehatan diumumkan, warga justru menyambutnya. Ini menunjukkan bahwa warga bersikap rasional dan terbuka terhadap pembangunan, asalkan dilakukan dengan tanggung

jawab dan transparansi. Namun kenyataan yang terjadi adalah adanya rencana pembangunan pembangkit baru yang masih menyisakan trauma warga.

Seruan atas prinsip muncul melalui permintaan akuntabilitas terhadap kerusakan lingkungan dan sosial. Warga seperti Rizal dan Habib menuntut keadilan bahwa jika perusahaan menyatakan telah mempertimbangkan aspek lingkungan, maka seharusnya mereka bisa membuktikan langkah-langkah pemulihan yang konkret. Ini adalah tuntutan etika, bukan sekadar teknis.

Seruan ini diperkuat oleh pernyataan Hariyati yang sederhana namun menyentuh. Harapannya hanya agar anak-anak bisa sehat dan sekolah. Narasi ini membumi dan memperlihatkan bahwa pembangunan yang baik harus berpihak pada hak dasar masyarakat, bukan sekadar capaian energi nasional.

c. *Consequences* (Dampak)

Project Multatuli menguraikan dampak geotermal secara sistematis dan menyentuh berbagai dimensi baik ekologis, sosial, ekonomi, hingga psikologis.

Dampak ekologis ditunjukkan melalui pencemaran udara dan air, hilangnya mata air, serta kerusakan tanah. Misalnya, setiap kali pengujian sumur dilakukan, tanaman kentang layu dan mati. Bukti ini memperkuat korelasi antara aktivitas industri dan hilangnya produktivitas lahan.

Dampak sosial dan psikologis tergambar dari trauma akibat gempa yang terjadi satu hingga dua kali dalam sebulan. Meskipun tidak merusak fisik bangunan, kejadian berulang ini menciptakan ketidaknyamanan dan rasa takut yang terus-menerus dalam kehidupan warga.

Dampak ekonomi disampaikan melalui narasi tentang naiknya biaya kesehatan dan pendidikan karena warga harus menyisihkan penghasilan untuk mengatasi penyakit yang muncul akibat paparan gas. Ironisnya, listrik dari proyek geotermal tidak mengalir ke rumah-rumah sekitar. Ini memperjelas adanya ketimpangan distribusi manfaat dan risiko.

Kasus ledakan H₂S pada 2022 yang menewaskan satu pekerja dan melukai puluhan lainnya menjadi bukti paling kuat tentang konsekuensi fatal dari kurangnya mitigasi. Fakta ini mengubah perdebatan dari "warga terlalu sensitif" menjadi "perusahaan lalai dalam perlindungan keselamatan."

Melalui perangkat penalaran ini, Project Multatuli secara halus tetapi tegas menunjukkan bahwa konflik geotermal di Dieng bukan hanya tentang apa yang terjadi, tetapi mengapa itu salah secara prinsip. Akar masalah diletakkan pada kegagalan tata kelola lingkungan dan ambisi industri, seruan prinsip diarahkan pada keadilan dan akuntabilitas, dan dampak ditampilkan secara menyeluruh untuk menguatkan narasi perlawanan warga.

Dengan membingkai logika ini, media menjadi agen yang tidak hanya menyuarakan penderitaan, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai etis dalam pembangunan. Pendekatan ini memperkuat posisi masyarakat Dieng sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar korban.

Analisis Naratif dalam Liputan Project Multatuli tentang Isu Geotermal di Dieng.

Dalam memahami bagaimana Project Multatuli membingkai isu konflik geotermal di Dieng, pendekatan paradigma naratif Walter Fisher memberikan lensa analitis yang esensial. Fisher berpandangan bahwa manusia adalah *homo narrans*, yaitu makhluk yang memahami dunia dan dirinya melalui cerita, bukan semata melalui logika formal (Fisher, 1984). Maka, efektivitas sebuah narasi jurnalistik dalam memengaruhi pembaca tidak hanya bergantung pada data dan argumen, melainkan juga pada rasionalitas naratif

yang terdiri dari dua elemen utama yaitu *coherence* (koherensi) dan *fidelity* (ketepatan moral) (Fisher,1984).

1. **Coherence (Koherensi Naratif dalam Berita geotermal Dieng)**

Koherensi atau keterpaduan merupakan ukuran pertama dari kualitas sebuah narasi. Fisher membaginya menjadi tiga komponen yaitu koherensi struktural, material, dan karakterologis.

a. Koherensi Struktural

Liputan Project Multatuli menunjukkan struktur naratif yang runtut dan sistematis. Narasi dibuka dengan penggambaran konteks lokal Dieng yang memiliki tanah subur dan hasil pertanian melimpah, kemudian membawa pembaca masuk ke dalam konflik dengan hadirnya proyek geotermal. Di bagian tengah narasi, ketegangan antara warga dan aktor negara mulai ditampilkan melalui kutipan langsung warga, data dokumen publik, hingga investigasi perizinan proyek. Akhir narasi sering kali ditutup dengan narasi terbuka yang mempertanyakan ke mana arah konflik ini akan berakhir dan harapan warga sekitar. Struktur seperti ini membantu pembaca menavigasi cerita secara logis dan memperkuat daya naratif dari segi alur.

b. Koherensi Material

Narasi yang disajikan dalam berita konsisten dengan laporan dan informasi lain yang tersedia mengenai dampak proyek geotermal di Dieng. Misalnya, dalam penelitian Zuhad Mahdi (Mahdi,2024) disebutkan bahwa ekspansi energi geotermal di Dieng mengancam mata pencaharian petani lokal dengan mencemari air, mengganggu stabilitas tanah, dan menurunkan hasil panen sehingga memunculkan perlawanan dari masyarakat lokal. Konsistensi ini memperkuat kredibilitas narasi yang disampaikan dalam reportase.

c. Koherensi Karakterologis

Tokoh-tokoh dalam narasi digambarkan secara konsisten dimana warga sebagai komunitas yang mempertahankan hak atas tanah dan lingkungan, pemerintah sebagai aktor dengan sikap berlawanan, dan korporasi sebagai entitas yang cenderung mengutamakan kepentingan bisnis. Identitas moral dan posisi sosial para aktor ini disampaikan bukan hanya melalui kutipan langsung, tetapi juga disertai penyajian visual yang menempatkan subjek warga dalam posisi aktif namun tertindas. Konsistensi ini memudahkan pembaca membangun *affective alignment* (keterikatan emosional) dengan warga, serta mempertanyakan integritas aktor lain dalam cerita.

2. **Fidelity (Ketepatan Moral dan Resonansi Nilai)**

Fidelity atau ketepatan naratif mengacu pada kesesuaian antara cerita dengan nilai-nilai moral dan sosial yang diyakini oleh pembaca. Dalam kasus reportase ini, nilai-nilai seperti keadilan sosial, hak masyarakat atas lingkungan yang bersih, dan keberlanjutan pertanian menjadi fondasi moral narasi. Misalnya, laporan menyebutkan bahwa di Dieng, geotermal yang dioperasikan PT Geo Dipa menyebabkan pencemaran udara, air, dan tanah, dengan bau gas seperti telur busuk mudah tercium. Narasi ini mengajak pembaca untuk menginternalisasi nilai-nilai

perlawanan, hak atas lingkungan hidup yang bersih dan sehat, serta pentingnya transparansi dalam pembangunan.

Dari perspektif Fisher, *fidelity* ini menjadi jembatan penting antara narasi dan pembaca. Cerita tidak hanya “masuk akal”, tetapi juga “terasa benar” dan “patut didukung.” Maka, keberpihakan Project Multatuli bukanlah bentuk bias jurnalis, melainkan manifestasi dari tanggung jawab moral untuk memperjuangkan narasi yang terpinggirkan.

Analisis dengan menggunakan paradigma naratif Fisher menunjukkan bahwa liputan Project Multatuli tentang geotermal Dieng memiliki koherensi naratif yang tinggi dan ketepatan moral yang kuat. Keduanya menjadi kunci dalam membentuk empati, kepercayaan, dan keterlibatan pembaca terhadap isu-isu yang diangkat. Narasi ini bukan hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengaktivasi nilai-nilai keadilan sosial dan ekologis, menjadikan cerita tersebut tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif secara etis dan politik.

Dari hasil analisis yang dilakukan, penelitian ini mengungkap dua temuan utama yang menjadi simpul naratif dalam liputan Project Multatuli mengenai konflik proyek geotermal di Dieng.

Proyek Geotermal sebagai Bentuk Paradoks Hijau dalam Framing Media Project Multatuli

Dalam konteks penelitian ini, pemberitaan media Project Multatuli mengenai proyek geotermal di Dataran Tinggi Dieng merepresentasikan suatu ironi dalam praktik transisi energi terbarukan. Dengan menggunakan teori framing Gamson dan Modigliani, ditemukan bahwa media ini tidak sekadar melaporkan geotermal sebagai bentuk inovasi teknologi bersih, tetapi secara kritis membingkai proyek tersebut sebagai bentuk paradoks hijau (*green paradox*), yaitu ketika proyek atau kebijakan energi ramah lingkungan justru menciptakan dampak yang bertentangan dengan nilai-nilai keberlanjutan (Sinn, 2009).

Dalam reportase berjudul “Ancaman Terselubung Geothermal di Lahan Kentang Petani Dieng”, Project Multatuli membingkai proyek geotermal sebagai bagian dari ketimpangan struktural yang berpihak pada kepentingan korporasi. Melalui metafora seperti “karpet merah bagi perusahaan” dan catchphrase #AkalAkalanEnergiHijau, media menyentil narasi pembangunan yang menyamarkan kerusakan dengan label “energi hijau”. Framing ini menegaskan bahwa proyek tersebut bukanlah solusi iklim yang adil, melainkan bentuk pengabaian terhadap keselamatan ekologis dan hak masyarakat lokal (Nirmala, 2024).

Konsep paradoks hijau, sebagaimana dijelaskan oleh Benjamin Sovacool, merujuk pada situasi ketika upaya transisi energi rendah karbon, jika tidak disertai prinsip keadilan sosial dan ekologis, justru menciptakan kerusakan baru yang tersembunyi dalam narasi keberlanjutan (Sovacool, 2021). Dalam kasus Dieng, proyek geotermal menyebabkan penurunan hasil panen, pencemaran air, hingga trauma sosial akibat gempa dan paparan gas H₂S. Ironisnya, energi yang dihasilkan tidak dinikmati oleh warga sekitar, menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi manfaat dan risiko. Dalam hal ini Project Multatuli menggunakan narasi dan visualisasi secara strategis untuk menggambarkan penderitaan warga sebagai realitas yang tidak boleh disembunyikan di balik istilah “energi bersih”.

Dengan memadukan perangkat framing seperti *metafora*, *kutipan tokoh*, *visual images*, dan *appeal to principle*, Project Multatuli berhasil membangun narasi tandingan terhadap wacana dominan negara. Narasi ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengangkat aspek moral dan etika pembangunan. Maka dari itu, proyek geotermal dalam

framing media ini bukanlah bentuk kemajuan, melainkan contoh dari eksploitasi yang dibungkus dalam citra keberlanjutan.

Proyek Geotermal Dieng Berpotensi sebagai Bentuk Ketidakadilan Lingkungan (Environmental Injustice)

Project Multatuli secara sistematis membingkai isu geotermal di Dieng sebagai praktik ketidakadilan lingkungan yang menimpa masyarakat Dieng. Hal ini sesuai dengan konsep *environmental injustice*, yaitu kondisi ketika komunitas marjinal dipaksa menerima beban risiko lingkungan secara tidak proporsional dibandingkan kelompok yang lebih berdaya (Bullard, 1990). Dalam konteks Dieng, eksplorasi dan produksi energi panas bumi telah memunculkan berbagai dampak ekologis seperti pencemaran udara oleh gas H₂S, retakan tanah, longsor, penurunan kualitas air dan lahan pertanian yang menjadi mata pencaharian utama warga.

Temuan ini diperkuat melalui *reasoning devices* berupa:

- a. *Roots*: teknologi fracking dan lemahnya pengawasan diposisikan sebagai penyebab utama penurunan kualitas hidup dan lingkungan.
- b. *Appeal to principles*: warga tidak menolak pembangunan, tetapi menuntut tanggung jawab, transparansi, dan keadilan distribusi manfaat serta risiko.
- c. *Consequences*: dampak berupa gempa, gagal panen, air tercemar, serta kecelakaan kerja (seperti kebocoran gas H₂S tahun 2022) memperjelas bahwa risiko proyek dibebankan kepada masyarakat.

Pendekatan Project Multatuli merepresentasikan masyarakat lokal bukan sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang menyuarakan hak-haknya atas lingkungan hidup yang adil dan sehat. Ini sesuai dengan konsep keadilan ekologis (*ecological justice*) yang mendorong perlindungan terhadap kelompok rentan dalam menghadapi eksploitasi sumber daya alam (Schlosberg, D. 2004).

Framing yang dilakukan Project Multatuli atas isu geothermal di Dieng menunjukkan bahwa media ini tidak netral dalam memosisikan konflik sosial-ekologis, tetapi justru berperan sebagai agen kontra-hegemoni yang menyuarakan perlawanan warga terhadap eksploitasi alam dan ketimpangan struktural.

Dengan membingkai proyek geotermal sebagai bentuk paradoks hijau dan ketidakadilan lingkungan, Project Multatuli memperkuat narasi keberpihakan pada masyarakat terdampak, serta menunjukkan bagaimana pembangunan berlabel “hijau” sekalipun dapat bersifat eksploitatif bila dijalankan tanpa prinsip keadilan sosial dan ekologis.

GAMBAR DAN TABEL TEMUAN DATA

<i>Framing Devices (Perangkat Pembingkai)</i>	<i>Temuan Data</i>
<i>Metaphors (Metafora)</i>	<i>“Kentang itu harta karun orang Dieng,” ucap Hariyati, yang ditemui usai bekerja di ladang pada akhir Agustus (Nirmala,2024).</i>

	<i>Aturan itu memberikan karpet merah bagi perusahaan seperti Geo Dipa yang mendapatkan utang melalui development finance institutions (DFI) untuk tidak mencantumkan syarat TKDN dalam kontraknya (Nirmala,2024).</i>
	<i>Di tengah situasi ini, Presiden Joko Widodo pada 2015 meluncurkan program 35 GW yang menyebabkan sejumlah proyek pembangkit listrik skala besar tetap berlangsung di Pulau Jawa, meskipun berasal dari energi kotor (Nirmala,2024).</i>
Catchphrases (Frasa ungkapan yang menarik)	<i>#AkalAkalanEnergiHijau</i>
Exemplars (Contoh konkret)	<i>Testimoni Haryati :</i> <i>“Tergantung dapat berapa ton. Kalau lebih dari satu ton, bisa dapat lebih dari itu. Tapi, sekarang panen seringnya turun.”, kata Haryati, lalu menyimpulkan penyebabnya, “susah air.”... Ia menyaksikan kualitas air di kampungnya semakin menurun sejak banyak pengeboran untuk Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) yang dioperasikan PT Geo Dipa Energi (Persero), sejak lebih dari 15 tahun silam (Nirmala,2024).</i> <i>Testimoni Aziz :</i> <i>“Kadang gagal panen. Produksi tanaman, ya, turun. Bisa dilihat di sana itu banyak kuning-kuning di plastik (mulsa), di tanah, di daun-daun juga kuning. Tapi ada juga tanaman yang berhasil,” katanya. Warga sudah mengeluh perihal tercemarnya air ke Geo Dipa, kata Aziz. “Tapi cuma, ya, orang perusahaan itu, dari Geo Dipa itu, enggak ada pergerakannya juga,” kata Aziz.</i> <i>“Kalau minta ganti rugi, saya kurang paham, warga [pemilik ladang] yang paham. Cuma ini jelas merusak tanaman, apalagi kemarau gini.” (Nirmala,2024).</i> <i>Bambang Catur Nusantara, peneliti dan pengurus Jaringan Advokasi Tambang (JATAM), baru-baru ini menemukan tingkat polusi di Pawuhan melewati batas aman seperti yang diatur dalam keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 50 tahun 1996, yakni 0,02 ppm (parts per million) (Nirmala,2024).</i>

	<i>Korelasi antara aktivitas eksplorasi industri dan gempa bumi beberapa diantaranya telah dibuktikan para peneliti di dunia, yang menyebutnya sebagai kegempaan terinduksi (induced seismicity). Pada penelitian lain, aktivitas geothermal pada daerah dengan sesar aktif juga menyebabkan penurunan tanah (Nirmala,2024).</i> <i>David Montgomery, pakar geofomologi di Universitas Washington, mengatakan limbah dari aktivitas geothermal bisa memiliki dampak kontaminasi yang lebih berat daripada pupuk dan pestisida (Nirmala,2024).</i>
Depiction (Penggambaran suatu isu yang bersifat konotatif)	<i>Di salah satu dusun dekat PLTP, bau gas seperti telur busuk mudah tercium (Nirmala,2024).</i> <i>Di lokasi tempat Aziz berdiri, tercium bau menyengat tajam. Baunya seperti gas dari tabung LPG yang bercampur telur busuk (Nirmala,2024).</i> <i>Dusun Pawuhan adalah salah satu dari beberapa wilayah yang terkepung pipa-pipa uap Geo Dipa (Nirmala,2024).</i>
Visual Images (Gambar, grafik yang mendukung bingkai)	<i>Gambar 1 Kepulan asap dan uap yang menutupi pipa di sekitar Pada 7 Desa Kepakisan, Banjarnegara. Asap dapat mengepul dalam durasi lama saat aktivitas PLTP meningkat. (Project M/Primagung Dary Riliananda)</i>  <i>Sumber: https://projectmultatuli.org/ancaman-terselubung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/</i> <i>Gambar 2 Tanaman kentang yang mulai mengering dan air di sekitarnya yang mengalami perubahan warna di Dusun Pawuhan, Desa Karangtengah, Kecamatan Batur.(Project M/Primagung Dary Riliananda)</i> 

Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselubung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 3 Tes kualitas udara oleh Geo Dipa: Semi-Annual Environmental Monitoring Report Geo Dipa, 2023. Lokasi pemantauan: AQ-1 Desa Ngandam, AQ-2 Desa Pawuhan, AQ-3 Desa Karangsari (Dieng Kulon), AQ-4 Desa Karang Tengah, AQ-5 Desa Kepakisan, AQ-6 Desa Simp

Table 1. Analysis of the Operating Costs of Trucks for the Various Models of HES																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																																									
Parameter	3.1	3.2	3.3	3.4	3.5	3.6	3.7	3.8	3.9	3.10	3.11	3.12	3.13	3.14	3.15	3.16	3.17	3.18	3.19	3.20	3.21	3.22	3.23	3.24	3.25	3.26	3.27	3.28	3.29	3.30	3.31	3.32	3.33	3.34	3.35	3.36	3.37	3.38	3.39	3.40	3.41	3.42	3.43	3.44	3.45	3.46	3.47	3.48	3.49	3.50	3.51	3.52	3.53	3.54	3.55	3.56	3.57	3.58	3.59	3.60	3.61	3.62	3.63	3.64	3.65	3.66	3.67	3.68	3.69	3.70	3.71	3.72	3.73	3.74	3.75	3.76	3.77	3.78	3.79	3.80	3.81	3.82	3.83	3.84	3.85	3.86	3.87	3.88	3.89	3.90	3.91	3.92	3.93	3.94	3.95	3.96	3.97	3.98	3.99	4.00	4.01	4.02	4.03	4.04	4.05	4.06	4.07	4.08	4.09	4.10	4.11	4.12	4.13	4.14	4.15	4.16	4.17	4.18	4.19	4.20	4.21	4.22	4.23	4.24	4.25	4.26	4.27	4.28	4.29	4.30	4.31	4.32	4.33	4.34	4.35	4.36	4.37	4.38	4.39	4.40	4.41	4.42	4.43	4.44	4.45	4.46	4.47	4.48	4.49	4.50	4.51	4.52	4.53	4.54	4.55	4.56	4.57	4.58	4.59	4.60	4.61	4.62	4.63	4.64	4.65	4.66	4.67	4.68	4.69	4.70	4.71	4.72	4.73	4.74	4.75	4.76	4.77	4.78	4.79	4.80	4.81	4.82	4.83	4.84	4.85	4.86	4.87	4.88	4.89	4.90	4.91	4.92	4.93	4.94	4.95	4.96	4.97	4.98	4.99	5.00	5.01	5.02	5.03	5.04	5.05	5.06	5.07	5.08	5.09	5.10	5.11	5.12	5.13	5.14	5.15	5.16	5.17	5.18	5.19	5.20	5.21	5.22	5.23	5.24	5.25	5.26	5.27	5.28	5.29	5.30	5.31	5.32	5.33	5.34	5.35	5.36	5.37	5.38	5.39	5.40	5.41	5.42	5.43	5.44	5.45	5.46	5.47	5.48	5.49	5.50	5.51	5.52	5.53	5.54	5.55	5.56	5.57	5.58	5.59	5.60	5.61	5.62	5.63	5.64	5.65	5.66	5.67	5.68	5.69	5.70	5.71	5.72	5.73	5.74	5.75	5.76	5.77	5.78	5.79	5.80	5.81	5.82	5.83	5.84	5.85	5.86	5.87	5.88	5.89	5.90	5.91	5.92	5.93	5.94	5.95	5.96	5.97	5.98	5.99	6.00	6.01	6.02	6.03	6.04	6.05	6.06	6.07	6.08	6.09	6.10	6.11	6.12	6.13	6.14	6.15	6.16	6.17	6.18	6.19	6.20	6.21	6.22	6.23	6.24	6.25	6.26	6.27	6.28	6.29	6.30	6.31	6.32	6.33	6.34	6.35	6.36	6.37	6.38	6.39	6.40	6.41	6.42	6.43	6.44	6.45	6.46	6.47	6.48	6.49	6.50	6.51	6.52	6.53	6.54	6.55	6.56	6.57	6.58	6.59	6.60	6.61	6.62	6.63	6.64	6.65	6.66	6.67	6.68	6.69	6.70	6.71	6.72	6.73	6.74	6.75	6.76	6.77	6.78	6.79	6.80	6.81	6.82	6.83	6.84	6.85	6.86	6.87	6.88	6.89	6.90	6.91	6.92	6.93	6.94	6.95	6.96	6.97	6.98	6.99	7.00	7.01	7.02	7.03	7.04	7.05	7.06	7.07	7.08	7.09	7.10	7.11	7.12	7.13	7.14	7.15	7.16	7.17	7.18	7.19	7.20	7.21	7.22	7.23	7.24	7.25	7.26	7.27	7.28	7.29	7.30	7.31	7.32	7.33	7.34	7.35	7.36	7.37	7.38	7.39	7.40	7.41	7.42	7.43	7.44	7.45	7.46	7.47	7.48	7.49	7.50	7.51	7.52	7.53	7.54	7.55	7.56	7.57	7.58	7.59	7.60	7.61	7.62	7.63	7.64	7.65	7.66	7.67	7.68	7.69	7.70	7.71	7.72	7.73	7.74	7.75	7.76	7.77	7.78	7.79	7.80	7.81	7.82	7.83	7.84	7.85	7.86	7.87	7.88	7.89	7.90	7.91	7.92	7.93	7.94	7.95	7.96	7.97	7.98	7.99	8.00	8.01	8.02	8.03	8.04	8.05	8.06	8.07	8.08	8.09	8.10	8.11	8.12	8.13	8.14	8.15	8.16	8.17	8.18	8.19	8.20	8.21	8.22	8.23	8.24	8.25	8.26	8.27	8.28	8.29	8.30	8.31	8.32	8.33	8.34	8.35	8.36	8.37	8.38	8.39	8.40	8.41	8.42	8.43	8.44	8.45	8.46	8.47	8.48	8.49	8.50	8.51	8.52	8.53	8.54	8.55	8.56	8.57	8.58	8.59	8.60	8.61	8.62	8.63	8.64	8.65	8.66	8.67	8.68	8.69	8.70	8.71	8.72	8.73	8.74	8.75	8.76	8.77	8.78	8.79	8.80	8.81	8.82	8.83	8.84	8.85	8.86	8.87	8.88	8.89	8.90	8.91	8.92	8.93	8.94	8.95	8.96	8.97	8.98	8.99	9.00	9.01	9.02	9.03	9.04	9.05	9.06	9.07	9.08	9.09	9.10	9.11	9.12	9.13	9.14	9.15	9.16	9.17	9.18	9.19	9.20	9.21	9.22	9.23	9.24	9.25	9.26	9.27	9.28	9.29	9.30	9.31	9.32	9.33	9.34	9.35	9.36	9.37	9.38	9.39	9.40	9.41	9.42	9.43	9.44	9.45	9.46	9.47	9.48	9.49	9.50	9.51	9.52	9.53	9.54	9.55	9.56	9.57	9.58	9.59	9.60	9.61	9.62	9.63	9.64	9.65	9.66	9.67	9.68	9.69	9.70	9.71	9.72	9.73	9.74	9.75	9.76	9.77	9.78	9.79	9.80	9.81	9.82	9.83	9.84	9.85	9.86	9.87	9.88	9.89	9.90	9.91	9.92	9.93	9.94	9.95	9.96	9.97	9.98	9.99	10.00	10.01	10.02	10.03	10.04	10.05	10.06	10.07	10.08	10.09	10.10	10.11	10.12	10.13	10.14	10.15	10.16	10.17	10.18	10.19	10.20	10.21	10.22	10.23	10.24	10.25	10.26	10.27	10.28	10.29	10.30	10.31	10.32	10.33	10.34	10.35	10.36	10.37	10.38	10.39	10.40	10.41	10.42	10.43	10.44	10.45	10.46	10.47	10.48	10.49	10.50	10.51	10.52	10.53	10.54	10.55	10.56	10.57	10.58	10.59	10.60	10.61	10.62	10.63	10.64	10.65	10.66	10.67	10.68	10.69	10.70	10.71	10.72	10.73	10.74	10.75	10.76	10.77	10.78	10.79	10.80	10.81	10.82	10.83	10.84	10.85	10.86	10.87	10.88	10.89	10.90	10.91	10.92	10.93	10.94	10.95	10.96	10.97	10.98	10.99	11.00	11.01	11.02	11.03	11.04	11.05	11.06	11.07	11.08	11.09	11.10	11.11	11.12	11.13	11.14	11.15	11.16	11.17	11.18	11.19	11.20	11.21	11.22	11.23	11.24	11.25	11.26	11.27	11.28	11.29	11.30	11.31	11.32	11.33	11.34	11.35	11.36	11.37	11.38	11.39	11.40	11.41	11.42	11.43	11.44	11.45	11.46	11.47	11.48	11.49	11.50	11.51	11.52	11.53	11.54	11.55	11.56	11.57	11.58	11.59	11.60	11.61	11.62	11.63	11.64	11.65	11.66	11.67	11.68	11.69	11.70	11.71	11.72	11.73	11.74	11.75	11.76	11.77	11.78	11.79	11.80	11.81	11.82	11.83	11.84	11.85	11.86	11.87	11.88	11.89	11.90	11.91	11.92	11.93	11.94	11.95	11.96	11.97	11.98	11.99	12.00	12.01	12.02	12.03	12.04	12.05	12.06	12.07	12.08	12.09	12.10	12.11	12.12	12.13	12.14	12.15	12.16	12.17	12.18	12.19	12.20	12.21	12.22	12.23	12.24	12.25	12.26	12.27	12.28	12.29	12.30	12.31	12.32	12.33	12.34	12.35	12.36	12.37	12.38	12.39	12.40	12.41	12.42	12.43	12.44	12.45	12.46	12.47	12.48	12.49	12.50	12.51	12.52	12.53	12.54	12.55	12.56	12.57	12.58	12.59	12.60	12.61	12.62	12.63	12.64	12.65	12.66	12.67	12.68	12.69	12.70	12.71	12.72	12.73	12.74	12.75	12.76	12.77	12.78	12.79	12.80	12.81	12.82	12.83	12.84	12.85	12.86	12.87	12.88	12.89	12.90	12.91	12.92	12.93	12.94	12.95	12.96	12.97	12.98	12.99	13.00	13.01	13.02	13.03	13.04	13.05	13.06	13.07	13.08	13.09	13.10	13.11	13.12	13.13	13.14	13.15	13.16	13.17	13.18	13.19	13.20	13.21	13.22	13.23	13.24	13.25	13.26	13.27	13.28	13.29	13.30	13.31	13.32	13.33	13.34	13.35	13.36	13.37	13.38	13.39	13.40	13.41	13.42	13.43	13.44	13.45	13.46	13.47	13.48	13.49	13.50	13.51	13.52	13.53	13.54	13.55	13.56	13.57	13.58	13.59	13.60	13.61	13.62	13.63	13.64	13.65	13.66	13.67	13.68	13.69	13.70	13.71	13.72	13.73	13.74	13.75	13.76	13.77	13.78	13.79	13.80	13.81	13.82	13.83	13.84	13.85	13.86	13.87	13.88	13.89	13.90	13.91	13.92	13.93	13.94	13.95	13.96	13.97	13.98	13.99	14.00	14.01	14.02	14.03	14.04	14.05	14.06	14.07	14.08	14.09	14.10	14.11	14.12	14.13	14.14	14.15	14.16	14.17	14.18	14.19	14.20	14.21	14.22	14.23	14.24	14.25	14.26	14.27	14.28	14.29	14.30	14.31	14.32	14.33	14.34	14.35	14.36	14.37	14.38	14.39	14.40	14.41	14.42	14.43	14.44	14.45	14.46	14.47	14.48	14.49	14.50	14.51	14.52	14.53	14.54	14.55	14.56	14.57	14.58	14.59	14.60	14.61	14.62	14.63	14.64	14.65	14.66	14.67	14.68	14.69	14.70	14.71	14.72	14.73	14.74	14.75	14.76	14.77	14.78	14.79	14.80	14.81	14.82	14.83	14.84	14.85	14.86	14.87	14.88	14.89	14.90	14.91	14.92	14.93	14.94	14.95	14.96	14.97	14.98	14.99	15.00	15.01	15.02	15.03	15.04	15.05	15.06	15.07	15.08	15.09	15.10	15.11	15.12	15.13	15.14	15.15	15.16	15.17	15.18	15.19	15.20	15.21	15.22	15.23	15.24	15.25	15.26	15.27	15.28	15.29	15.30	15.31	15.32	15.33	15.34	15.35	15.36	15.37	15.38	15.39	15.40	15.41	15.42	15.43	15.44	15.45	15.46	15.47	15.48	15.49	15.50	15.51	15.52	15.53	15.54	15.55	15.56	15.57	15.58	15.59	15.60	15.61	15.62	15.63	15.64	15.65	15.66	15.67	15.68	15.69	15.70	15.71	15.72	15.73	15.74	15.75	15.76	15.77	15.78	15.79	15.80	15.81	15.82	15.83	15.84	15.85	15.86	15.87	15.88	15.89	15.90	15.91	15.92	15.93	15.94	15.95	15.96	15.97	15.98	15.99	16.00	16.01	16.02	16.03	16.04	16.05

Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselubung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 4 Hasil pengujian H₂S di Pawuhan pada Februari 2024/Bambang Catur Nusantara.

No	Tempat	Daerah	Waktu Periode	Arah Angin	Cuaca	Tinggi Air	Kecelakaan (N/D)
1	Oesa (Baka)	Berau	10/10	Barat	Mendung	Sangat Dini	0,2
2	VVF V	Kerang	10/10	Barat	Mendung	Dini	0,2
3	Geolisa/Pasuturi (Bak 1)	Pasuturi	10/10	Selatan	Mendung	Sangat Dini	0,2
4	Karang (Bak 1)	Kerang/Berau	10/10	Barat	Mendung	Dini	0,2

Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselubung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 5 Habib memeriksa daun kentang yang tumbuh tidak normal di ladang kentangnya di Desa Bakal, Kecamatan Batur. Lokasi lahannya berdekatan dengan rencana proyek Pad 38 PLTP Dieng. (Project M/Primagung Dary Riliananda)



Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselubung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 6 Kolam penampung air sisa sumur produksi di Wellpad 17 PLTP Dieng yang terletak di Desa Sikunang. (Project M/Primagung Dary Riliananda)



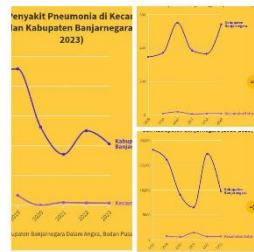
Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselebung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 7 Infografis Bahaya Paparan Gas Hidrogen Sulfida



Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselebung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 8 Grafik Tren Penyakit TB Paru di Kecamatan Batur dan Kabupaten Banjarnegara (2018-2023)



Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselebung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 9 Ruang penyimpanan bibit kentang di loteng rumah Habib. Ia menyimpan dan menjadikan beberapa kentang sebagai bibit untuk setiap musim panen guna menghemat biaya produksi. (Project M/Primagung Dary Riliananda)



Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselebung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 10 Tabel dan grafik tren produksi dan luas panen lahan kentang di Dieng Banjarnegara 2019-2023.



Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselebung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 11 Barisan mesin pompa diesel yang digunakan warga untuk memompa air dari Telaga Merdada, Desa karangtengah. Para petani hanya boleh memompa dari pukul 5 pagi hingga 5 sore karena jumlah debit air yang sangat terbatas. (Project M/Primagung Dary Riliananda)



Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselebung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 12 Laporan Pemantauan Lingkungan Geo Dipa – Semester 1/2023.

Laporan Pemantauan Lingkungan Geo Dipa – Semester 1/2023									
Parameter	Unit	Nilai	Kategori	Waktu	Tempat	Waktu	Tempat	Waktu	Tempat
1. Suhu	°C	25	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
2. Kelembaban	%	75	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
3. Tekanan	mmHg	760	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
4. Kecepatan Angin	m/s	1.5	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
5. Arah Angin	°	135	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
6. Curah Hujan	mm	0	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
7. Suhu Permukaan Tanah	°C	25	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
8. Suhu Bawah Tanah	°C	25	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
9. Kelembaban Tanah	%	75	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
10. Tekanan Tanah	mmHg	760	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
11. Kecepatan Air Tanah	m/s	1.5	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
12. Arah Aliran Air Tanah	°	135	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
13. Suhu Air Tanah	°C	25	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
14. Kelembaban Air Tanah	%	75	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
15. Tekanan Air Tanah	mmHg	760	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
16. Kecepatan Geotermal	m/s	1.5	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
17. Arah Geotermal	°	135	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
18. Suhu Geotermal	°C	25	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
19. Kelembaban Geotermal	%	75	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00
20. Tekanan Geotermal	mmHg	760	Normal	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00	10:00

Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselebung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 13 Kepala sumur (wellhead) yang mangkrak dan dibiarkan berkarat tanpa pengamanan di Proyek PLTP Dieng yang berada di balik Kawah Sikidang, Desa Bakal. Beberapa kolam dan tapak pengeboran yang sudah tidak aktif tengah direncanakan untuk direaktivasi. (Proje



Sumber: <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselebung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>

Gambar 14 Pengunjung wahana wisata air panas di Bitingan sedang duduk di kolam kecil sambil memandang ke arah proyek Pad 10 PLTP Dieng. (Project M/Primagung Dary Riliananda)

	 Sumber: https://projectmultatuli.org/ancaman-terselebung-geothermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/
--	--

Sumber: Eka Safitri, 2025

Reasoning Devices (Perangkat Penalaran)	Temuan Data
Roots (Akar masalah)	Ia menyaksikan kualitas air di kampungnya semakin menurun sejak banyak pengeboran untuk Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) yang dioperasikan PT Geo Dipa Energi (Persero), sejak lebih dari 15 tahun silam (Nirmala,2024).
	Hanya saja ambisi untuk meningkatkan produksi mendorong pengembangan teknologi <i>Hydraulic Fracturing</i> atau <i>fracking</i> . Cara kerja teknologi ini membuat rekahan pada sumber cadangan panas bumi demi menaikkan kemampuan tanah meloloskan air. Kegiatan ini berisiko tinggi. Ia menyebabkan penurunan daya ikat pada batuan sehingga dapat memicu terjadi gempa bumi (Nirmala,2024).
	Selain membutuhkan pasokan air sangat besar, kegiatan geothermal juga dapat berkontribusi dalam pencemaran air di lingkungan sekitar sumur dan pembangkit listrik. Kegiatan ini bisa terjadi dalam proses fracking ketika air bertekanan tinggi dan bercampur zat kimia ditembakkan ke bebatuan di inti bumi (barisfer) (Nirmala,2024).
Appeal of Principles (Seruan atas prinsip)	Habib menggarisbawahi warga tidak menolak pembangunan. Sewaktu Geo Dipa mengumumkan rencana pembangunan asrama dan fasilitas kesehatan, warga justru menyambut baik. Karena dengan begitu, Geo Dipa bisa lebih responsif ketika terjadi kebocoran atau ledakan gas (Nirmala,2024).
	HARIYATI tak menjawab banyak ketika ditanyakan apa harapannya ke depan. "Kalau saya... Yang penting anak-anak bisa selesai sekolah, sehat, kayaknya itu aja cukup."

	Rizal mengatakan ancaman terbesar dari ekspansi adalah hilangnya mata air yang menjadi sumber kehidupan masyarakat. Ia meminta perusahaan bertanggung jawab secara adil atas kerusakan alam yang terjadi di Dieng. Ia menantang apabila perusahaan benar sudah mempertimbangkan semua aspek lingkungan, maka hal itu harus dibuktikan di hadapan masyarakat bagaimana cara memperbaiki kerusakan yang ada (Nirmala,2024).
Consequences (Dampak atau akibat)	Di Dieng, <i>geothermal</i> yang dioperasikan PT Geo Dipa menyebabkan pencemaran udara, air, dan tanah (Nirmala,2024).
	Gempa-gempa berskala sedang hingga tinggi sudah sering dialami, salah satunya oleh warga Desa Karangtengah dekat Well-Pad 9. Gempa bisa terjadi satu hingga dua kali dalam sebulan, pernah juga lebih dari itu, dengan durasi paling lama 1 menit, lanjut Habib. Ia mengatakan sejauh ini gempa tidak menimbulkan kerusakan bangunan maupun lahan miliknya, tapi meninggalkan trauma warga (Nirmala,2024).
	Namun, proses pengujian sumur itu sering berdampak fatal bagi tanaman warga. Habib mengatakan setiap perusahaan melakukan pengujian sumur, selang dua hari kemudian, tanaman-tanaman kentang di dekat lokasi sumur akan mengalami kekeringan, seperti terbakar, dan lama-kelamaan mati (Nirmala,2024).
	Maret 2022, pipa gas dari Well-Pad 28 di Pawuhan mengalami kebocoran. Satu pekerja meninggal dunia di lokasi karena keracunan hidrogen sulfida (H₂S). Delapan pekerja lain mendapatkan perawatan intensif di RSUD Wonosobo, sementara puluhan lain termasuk warga mengalami luka-luka dan mual-muntah (Nirmala,2024).
	Namun, dari pengakuan warga, dampak yang ditimbulkan bukan hanya mengancam jiwa tetapi mata pencaharian mereka (Nirmala,2024).

	Produksi Kentang dan Potensi Ekonomi yang Lenyap
	<i>“Pertama, suplai air yang bukan hanya untuk irigasi tetapi juga kebutuhan rumah tangga. Kedua, dampak kesehatan. Uang yang seharusnya buat makan, pendidikan, harus dispare juga untuk biaya kesehatan,” kata Bhima.</i> <i>“Ketiga, yang paling penting adalah wilayah yang ada geothermalnya ini sebenarnya juga enggak berdampak pada pasokan listrik ke warga sekitar. Apalagi dengan kondisi Jawa yang oversupply [listrik].” (Nirmala,2024)</i>

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Project Multatuli, melalui reportase “Ancaman Terselubung Geothermal di Lahan Kentang Petani Dieng”, membingkai proyek geotermal tidak sebagai solusi energi ramah lingkungan, melainkan sebagai paradoks hijau, yakni proyek yang mengusung label energi bersih namun justru menimbulkan kerusakan ekologis dan sosial. Dengan memanfaatkan perangkat framing seperti metafora, kutipan tokoh, visual, dan *catchphrase*, serta perangkat penalaran berupa akar masalah, seruan prinsip, dan konsekuensi, media ini menyusun narasi kritis yang menyoroti masalah yang dihadapi warga di sekitar proyek geotermal Dieng akibat dari proyek tersebut.

Melalui analisis paradigma naratif Walter Fisher, ditemukan bahwa narasi tersebut memiliki koherensi struktural, material, dan karakterologis yang kuat, serta resonansi moral (*fidelity*) yang tinggi. Narasi ini mendorong pembaca berpihak pada nilai-nilai keadilan ekologis dan hak masyarakat atas lingkungan yang sehat.

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa proyek geotermal di Dieng direpresentasikan sebagai paradoks hijau, sekaligus sebagai praktik *environmental injustice*, dimana komunitas lokal menanggung risiko lingkungan secara tidak proporsional tanpa keterlibatan yang setara dalam pengambilan keputusan pembangunan. Framing yang dilakukan Project Multatuli atas isu geothermal di Dieng menunjukkan bahwa media ini tidak netral dalam memosisikan konflik sosial-ekologis, tetapi justru berperan sebagai agen kontra-hegemoni yang menyuarakan perlawanan warga terhadap eksploitasi alam dan ketimpangan struktural. Project Multatuli memperkuat narasi keberpihakan pada masyarakat terdampak, serta menunjukkan bagaimana pembangunan berlabel “hijau” sekalipun dapat bersifat eksploitatif bila dijalankan tanpa prinsip keadilan sosial dan ekologis.

Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal dalam mengkaji isu lingkungan dan energi melalui pendekatan framing media dan naratif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kualitatif yang lebih partisipatoris, seperti *ethnographic content analysis* atau wawancara mendalam terhadap jurnalis dan warga terdampak, guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika representasi media dan dampaknya terhadap opini publik.

2. Bagi Media dan Jurnalis

Media massa, terutama yang berorientasi pada jurnalisme publik, seperti Project Multatuli, diharapkan terus menjaga independensi dan keberpihakan pada suara masyarakat yang terpinggirkan. Jurnalis juga perlu memperhatikan keberimbangan dalam peliputan, dengan tetap menyajikan kerangka yang kritis namun berdasarkan data dan konfirmasi yang kuat, guna menjaga kepercayaan publik dan mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan.

3. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah daerah maupun pusat perlu lebih responsif terhadap kritik yang disampaikan oleh media alternatif dan masyarakat sipil. Temuan penelitian ini mengindikasikan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap proyek geotermal, terutama dalam aspek partisipasi publik, studi dampak lingkungan, dan transparansi kebijakan. Pemerintah juga diharapkan menyusun kebijakan pembangunan energi yang adil secara ekologis dan sosial, serta mengutamakan prinsip keberlanjutan yang berpihak pada masyarakat lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyansyah, dkk (2021). Kajian Analisis Kritis Norman Fairclough Dalam Pemberitaan Project Multatuli “Wadon Wadas Menjaga Alam Untuk Anak Cucu”. Jurnal Ilmiah Sosiopolitika
- Aisyah (2013), Peningkatan Peran Pemerintah dan Masyarakat Sebagai Upaya Menjaga Ekosistem dan Konservasi Lingkungan di Dieng Plateau, Jurnal Organisasi dan Manajemen, Volume 9, Nomor 2
- Al Qur'an Al Karim
- Alwaton, Y. (2023) *Advocacy Journalism on the Project Multatuli on the Issue of the National Capital City (IKN) of the Archipelago*. Jurnal Spektrum Komunikasi
- Anata, Radite (2025). Analisis Kerusakan Lingkungan Akibat Praktik Pertanian Kentang Intensif terhadap Objek Wisata di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, Jurnal Agromedia, Vol. 43, No. 1
- Anggraeni, dkk (2023). Dimensi Teks dalam Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Hasil Reportase Project Multatuli. Karimah Tauhid, Volume 2 Nomor 5
- Anwar, K., dkk. (2017). Analisis Framing Model Robert N. Entman Tentang Berita Kasus Pria Dibakar Hidup-Hidup di Bekasi pada Liputan6.com Edisi 4 Agustus 2017.
- Bullard, R. D. (1990). *Dumping in Dixie: Race, Class, and Environmental Quality*. Westview Press.
- Chairul (2019) Pembingkai Berita Penanganan Kelompok Anarko oleh Kepolisian pada Project Multatuli (Analisis Framing Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki pada Pemberitaan Project Multatuli. (Skripsi) Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Cresswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. SAGE Publications.
- Dewan Pers. (2006). Kode Etik Jurnalistik. <https://dewanpers.or.id>

- Entman, R. M. (1993). *Framing: Toward Clarification of Fractured Paradigm*. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing : Konstruksi Ideologi, dan Politik Media*. Lkis. Yogyakarta
- F. Jumaynah, VS. Subekti, (2023). *Framing Women's Politics "Wadon Wadas" Against Mine Resistance National Strategy Project in Wadas Vilage Purworejo*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*
- Fisher, W. R. (1984). *Narration as a Human Communication Paradigm: The Case of Public Moral Argument*. *Communication Monographs*, 51(1),
- Fisher, W. R. (1987). *Human Communication as Narration: Toward a Philosophy of Reason, Value, and Action*. University of South Carolina Press.
- Gamson & Lasch (1981). *The Political Culture Of Social Welfare Policy*, CRSO Working Paper No. ,242, University of ,Michigan
- Gamson, Modigliani (1989). *Media Discourse and Public Opinion on Nuclear Power: A Constructionist Approach*. *American Journal of Sociology*
- Gamson, William A., & Modigliani, Andre (1987). *The Changing Culture of Affirmative Action*. In: *Research in Political Sociology*
- Halik, A. (2017). *Eksistensi Simbolik Dominasi Praktik Komunikasi Politik (Reposisi Media dan Bingkai Kultural Masyarakat Terhegemoni Kekuasaan)*. *Jurnal Dakwah Tabligh* 18 (2), 201-218,2017
- https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dataran_tinggi_Dieng
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2007). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. New York: Three Rivers Press.
- Krisna Wijaya, Michael Gary, et al. (2024). "Identifikasi Dampak Perubahan Suhu pada Dataran Tinggi Dieng, Jawa Tengah." *Jurnal Ekologi, Masyarakat dan Sains*, vol. 5, no. 1
- Mahdi, Z. (2024). *Perlawanan Masyarakat terhadap Pembangunan Geothermal di Kawasan Dieng. Strukturasi: Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik*
- Marcelinus, dkk. (2023). *Analisis Framing Pemberitaan Kasus Klitih pada Kanal Berita Lokal dan Nasional*. *Jurnal Komunikasi Profesional*
- McChesney, Robert. (2008). *The Political Economy of Media: Enduring Issues, Emerging Dilemmas*. Monthly Review Press.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKiS Pelangi Aksara.
- Nirmala, R. (2024). *Ancaman Terselubung geotermal di Lahan Kentang Petani Dieng*. <https://projectmultatuli.org/ancaman-terselubung-geotermal-di-lahan-kentang-petani-dieng/>
- Nurul Huda (2022), *Aspiring Geopark Dieng Jawa Tengah" Strategi Penanganan Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Iklim Kawasan Dataran Tinggi Dieng*, geoparksyouth.net
- Project Multatuli. (2021). *Manifesto Redaksi*. Diakses dari <https://projectmultatuli.org>
- Project Multatuli. (2021). *Tentang Kami & Program Kawan M*. Diakses dari: <https://projectmultatuli.org>
- PT Geodipa Energi (2024), <https://www.geodipa.co.id/tentang-kami/>
- Rahim, A., Siswoyo, M., & Hermawan, A. J. (2022). *Citra Perempuan Dalam Media Massa (Analisis Framing Pada Artikel Worklife Di Website Wolipop)*. *Jurnal Signal*, 10(1)

- Rizal (2024). Media Sebagai Kekuatan Politik: Studi Kasus Project Multatuli Sebagai Perlawanan Media Pers Alternatif Terhadap Oligarki di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*
- Rossen, J. (1999). *What Are Journalist For?. Yale University Press.*
- Schlosberg, D. (2004). Reconceiving Environmental Justice: Global Movements and Political Theories. *Environmental Politics*, 13(3), 517–540.
- Sinn, Hans-Werner (2009). The Green Paradox, CESifo Forum, ISSN 2190-717X, ifo Institut für Wirtschaftsforschung an der Universität München, München, Vol. 10, Iss. 3
- Sovacool, B. K. (2021). Who are the victims of low-carbon transitions? Towards a political ecology of climate change mitigation. *Energy Research & Social Science*, 73, 101916.
- Subekti, R. A., & Harmoko, U. (2020). Overview dan Analisis Potensi Pemanfaatan Langsung (Direct Use) Panas Bumi pada Wilayah Kerja Panas Bumi Dieng Jawa Tengah. *Jurnal Energi Baru dan Terbarukan*, 1(3), 133-141.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendriana, Dadan. (2020). *Jurnalistik Kontemporer*. Bandung: Mimbar Pustaka.
- T. ., & AdiwibowoS. (2012). Potato Farmers Household Income Systems in Dieng Plateau (Case Karangtengah Village, District Batur, Banjarnegara Regency, Central Java Province). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*
- Velrahga, dkk. Gerakan Kontra-Hegemoni Masyarakat Adat Mollo Kepada Negara Dalam Pemberitaan Project Multatuli. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Humaniora Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama)*
- Wiryanto. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.